

HEGEMONI FILSAFAT YUNANI DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Muh. Idris *

Abstract ;

Having contact with Greece philosophy thought, Moslems are inspired and obsessed to develop knowledge. In the historical spectrum of thought development, Moslems have shown the significant progress in the era of Ummayah and it came to the highest level in the era of Abbasiyah. In that historical context, it can be seen from many experts of Moslem in various field of knowledge such as Al-Kindi (801-837), Al-Farabi (W.950), and Ibn Maskawaih (W.1030) who concern in the field of philosophy; Ibn Sina (980-1037) and Ibn Bajjah (1160-1138) who are experts in medicine, Jabir Ibn Hayyan (720-815) and Al-Khawarizmi (780-850) who are experts in chemistry and mathematic, and also Al-Thabari (839-922), an expert in history and law. In the historical perspective, it is clear that the body construction of Islamic knowledge which is broad and deep was established on the basis of cooperation and openness with other nations including Greece.

Key Words : Filsafat Yunani, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran filosofis masuk ke dalam dunia Islam melalui filsafat Yunani yang dijumpai ahli-ahli pikir Islam di Surya, Mesopotamia, Persia dan Mesir. Kebudayaan dan filsafat Yunani datang ke daerah-daerah itu dengan ekspansi Alexander Yang Agung ke Timur di abad ke-empat sebelum Kristus.¹ Politik Alexander untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan kebudayaan Persia meninggalkan bekas besar di daerah-daerah yang pernah dikuasainya dan kemudian timbullah pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur, seperti Alexandria di Mesir, Antioch di Suria, Jundisyapur di Mesopotamia dan Bactra di Persia.

Di zaman Bani Umayyah, karena perhatian lebih banyak tertuju kepada kebudayaan Arab, pengaruh kebudayaan Yunani terhadap Islam belum begitu kelihatan. Pengaruh baru nyata kelihatan di masa Bani Abbas, karena yang berpengaruh di pusat pemerintahan bukan lagi orang-orang Arab, tetapi orang-orang Persia, seperti keluarga Barmikah, yang telah lama bergelut dan berkecimpung dalam budaya dan peradaban Yunani.

Sejarah fase pengembangan Ilmu pengetahuan yang menonjol dalam sejarah tepatnya pada masa pemerintahan Bani Abbas, yang tertarik pada ilmu kedokteran Yunani dengan cara pengobatannya. Kemudian tertarik pada ilmu

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Manado Sulawesi Utara. Email : idrispasca_uin@yahoo.com

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI. Press, 1985), hal. 46-47.

pengetahuan lain dan Filsafat. Perhatian pada ilmu Filsafat meningkat di zaman khalifah al-Makmun (813-833), putra Harun Al-Rasyid.²

Pada fase pemerintahan inilah sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan baik secara politik maupun sosial dengan bersentuhannya pemikiran Yunani.³ Dengan terjadinya perkawinan ilmu melalui terjemahan tersebut memberi pengaruh positif dan konstruktif dalam membangun peradaban dan pendidikan Islam pada masa itu. Sejak itu sudah ada tokoh-tokoh pemikir yang memberi andil dalam membangun budaya berpikir yang sangat berpengaruh positif pada kemajuan pendidikan Islam.

Pendidikan adalah suatu ukuran yang sangat penting bagi kemajuan bangsa (umat). Persoalannya sejauhmana sikap umat Islam dalam mengakomodir ilmu-ilmu lain termasuk Filsafat ? Bagaimana hubungan Islam dan Pemikiran Hellenisme dan refleksi filsafat Yunani dalam Pendidikan Islam? Persoalan-persoalan tersebut akan ditelaah dalam tulisan ini. Sejak Nabi Muhammad saw telah memproklamirkan bahwa pendidikan itu melekat dalam hidup dan kehidupan dan berujung memberi rahmat seluruh alam semesta.

Dengan demikian maka ilmu semakin berkembang apalagi dengan bersentuhannya dengan filsafat Yunani maka pemikiran lebih terkooptasi dalam bingkai yang sistematis, logis dan menyeluruh (universal) dari berbagai disiplin ilmu yang relevan. Pendidikan Islam semakin lengkap dan paripurna dengan dilandasi ajaran Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran agama Islam.

B. PERKEMBANGAN FILSAFAT

Sejarah menunjukan bahwa kini filsafat tidak lagi membawa pemikiran pada subjek besar sebagaimana masa lalu, kemajuan ilmu pengetahuan dan terutama ilmu pengetahuan yang telah menggoyahkan dasar-dasar pemikiran filsafat. Banyak hal yang semula merupakan salah satu bagian dari ilmu filsafat yang membahas tentang ilmu asal (Epistemologi), kini telah menjadi topik pokok perhatian dari pada ilmu-ilmu filosofis dan psikologis.

Kosmologi telah berhasil meneliti dalam astronomi dan fisika dengan cemerlang berhasil memodifikasikan diri lewat karya-karya tokoh-tokoh ahli matematika. Begitu juga metafisika dan etika. Tanpa meninggalkan cacat sedikitpun. Tidak terhindar dari kemajuan ilmu pengetahuan banyak para ahli filsafat modern menolak sama sekali seluruh pernyataan-pernyataan metafisika sebagai omong kosong, karena keyakinan terhadap pernyataan-pernyataan itu tidak didasarkan pada penelitian setidaknya-tidaknya sebagai kerangka yang biasa digunakan. Ini bermakna bahwa para filosofis itu berarti menjelaskan bahwa

² *Ibid*

³ Charus Michael Staunoh, *Higler Learning In Islam*, (Jakarta : Logos, 1994). Lihat pula Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Hidakarya Agung, 1996),

pernyataan-pernyataan etis itu tidak berdasarkan fakta tetapi hanyalah untuk kalimat-kalimat yang tidak dibuktikan walaupun rasionalnya barangkali membenarkan.

Namun begitu tidak berarti bahwa para filosof itu semuanya bersifat skeptis. Hal ini nampak dalam komentar berikut, yaitu filsafat meskipun kejayaannya tidak lama dan termasuk semua subyek yang semasa Plato pokok persoalannya kebanyakan boleh dikatakan sebagai kemutlakan, kekekalan dan keabadian telah luntur; akan tetapi tidak berarti mereka itu tergolong orang yang meragukan.

Pada mulanya filsafat memang diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*).⁴ Mulanya filsafat harus mampu menjawab pertanyaan tentang segala sesuatu dan segala macam hal. Soal-soal yang berhubungan dengan alam semesta, manusia dengan segala problematika dalam kehidupannya dibicarakan oleh filsafat.

Filsafat dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal dan radikal, yang mengupas menganalisis, sesuatu secara mendalam.⁵ Ternyata sangat relevan dengan problematika hidup dan kehidupan manusia, serta mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang terpisah kaitannya satu sama lain. Dengan demikian, analisa filsafat berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang sekarang ini akan menemukan kembali relevansinya dengan hidup dan kehidupan masyarakat dan akan lebih mampu lagi meningkatkan fungsinya bagi kesejahteraan hidup manusia.

Dengan jasa ilmu Filsafat yang fungsional, banyak tokoh-tokoh pemikir yang termashur seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan lain-lain. Begitu juga tokoh pemikir di kalangan umat Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Rusyd, Ibn Sina dan sebagainya. Semua tokoh pemikir kaliber tersebut terilhami ilmu filsafat yang mengubah budaya dan peradaban manusia yang semakin mensemesta di seantero alam jagat raya.

Dengan demikian pendidikan yang terkooptasi dengan filsafat mengalami dinamika dan dialektika yang intens dalam mengubah peradaban manusia yang semakin maju. Hal ini didasari dengan pendidikan yang sistematis, sebagaimana idealisme, realisme, pragmatisme, liberalisme dan lain-lain.

C. ISLAM DAN PEMIKIRAN HELLENISME

Manusia merupakan makhluk berbudaya dan berperadaban. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia dengan segala potensinya dituntut untuk mampu mengelola alam semesta menjadi alam budaya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan hidup manusia. Tuntutan ini pada akhirnya menjadikan manusia mampu melahirkan kebudayaan yang besar. Dengan kebudayaan ini manusia dapat bertahan hidup.

⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 7

⁵ Jujun S. Surrasumantri, *Ilmu Dalam Prospektif*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 4.

Karena sifat pembawaan manusia yang berbudaya, setiap masyarakat atau bangsa selalu memiliki kebudayaan masing-masing sesuai corak watak manusia maupun alamnya. Untuk mencapai kebudayaan yang maju, suatu bangsa harus bersikap inklusif menerima warisan budaya dari generasi lama, membuang kebudayaan lama dan menggantikannya dengan yang baru, atau dengan mentransfer kebudayaan bangsa lain. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, pendidikan adalah lembaga yang paling efektif. Pendidikan mempunyai peranan dalam mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat dan mengolah kebudayaan tersebut menjadi sikap mental tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian.

Ketika Islam lahir, bangsa Arab dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang berkebudayaan tinggi dan megah, seperti Persia, Romawi, Yunani, dan India. Sebagai masyarakat yang baru lahir, jika Islam hendak memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi, maka harus mempelajari kebudayaan bangsa-bangsa lain yang jauh lebih maju. Usaha itu telah dilakukan oleh umat Islam di zaman klasik, khususnya di zaman sejak masa Dinasti Umayyah.

Adopsi kebudayaan bangsa-bangsa lain ke dalam Islam lebih banyak berupa transmisi keilmuan bangsa lain ke dalam Islam dengan menggunakan pendidikan sebagai mediana, misalnya dengan mempelajari secara langsung peradaban bangsa lain. Cara lainnya adalah dengan menerjemahkan literatur-literatur non Islam. Cara inilah yang membuat pendidikan Islam berkembang dengan munculnya lembaga penerjemahan, seperti *Bait al-Hikmah* dan sekolah-sekolah penerjemahan. Penerjemahan tersebut kemudian menggugah rasa tertarik umat Islam untuk mempelajarinya dengan mengambil hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya mereka mengembangkan menjadi karya-karya yang asli milik umat Islam.

Transmisi keilmuan non-Islam yang dilakukan oleh umat Islam pada zaman klasik sebagian besar berupa pemikiran warisan Yunani. Walaupun ada juga pemikiran dari India, tetapi kebudayaan Yunani lah yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Islam. Dalam uraian berikut ini, penulis hanya menjelaskan transmisi pemikiran Yunani karena pengaruhnya yang besar bagi peradaban Islam penerjemahan pemikiran Yunani dilakukan jauh lebih besar dari pada pemikiran-pemikiran lainnya.

Adapun pemikiran warisan Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab bukan hanya literatur-literatur di masa Yunani kuno, tetapi juga literatur-literatur di masa sesudahnya atau Helenistik, yaitu masa sesudah meninggalnya Alexander Agung sampai berkuasanya Romawi atas wilayah-wilayah Helenistik. Pemikiran Yunani yang ditransfer ke dalam Islam di samping warisan Hellenis, juga warisan intelektual Helenistik, yang keduanya di sini disebut dengan Hellenisme.⁶

⁶ Menurut Nurcholis Madjid, istilah "Hellenisme" pertama kali diperkenalkan ahli sejarah dari Jerman, J.G. Droysen. Droysen menggunakan istilah "Hellenisme" sebagai

Proses transmisi literatur Hellenistik tidak bisa terlepas dari peranan besar para sarjana yang ahli di bidang pemikiran Hellenistik. Sekitar abad ke-5 dan ke-6, migrasi sarjana-sarjana Athena, Alexandria, dan Bizantium ke wilayah-wilayah perlindungan Islam membawa warisan ilmu dari masa Hellenistik ke wilayah Utara Mesopotamia dan ke Jundisapur, dekat Persia.⁷

Stanton menyatakan bahwa usaha utama bagi perkembangan pusat Hellenistik ialah karena hadirnya kaum Nestorian dari Konstantinopel karena diusir oleh Raja Leon. Mereka menetap di Edessa kemudian ke Nissibi.⁸ Di tempat pelarian ini mereka menerjemahkan buku-buku sains dan filsafat dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Siria.⁹

Pemikiran Hellenistik pertama kali menjadi perhatian umat Islam setelah mereka tertarik kepada teologi. Perdebatan antara umat Islam dan Kristen yang dilaksanakan di majelis-majelis oleh khalifah-khalifah Dinasti Umayyah, menyebabkan umat Islam mengenal kebudayaan Hellenistik, yang bermuatan argumen-argumen rasional, dan ilmu sastra.¹⁰

Ketertarikan umat Islam terhadap kebudayaan Yunani dilanjutkan dengan penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan ini pertama kali dilaksanakan di masa Dinasti Umayyah. Ketertarikan umat Islam akan warisan Yunani semakin besar setelah terjadi kontak yang makin dekat dengan warisan Yunani. Semenjak al-Mansur naik Tahta, umat Islam semakin hari semakin terbawa oleh pengaruh peradaban Yunani. Karena merasa kurang aman berada di tengah-tengah orang Arab yang selalu berebut kekuasaan, al-Mansur memindahkan pusat pemerintahannya ke bagdad, dekat ibu kota Persia, Ctesiphon, sekitar 762 M. Tentara pengawal al-

sebutan untuk masa yang dianggapnya sebagai periode peralihan antara Yunani kuno dan dunia Kristen, Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 233. Berbeda dengan Droysen, beberapa ahli sejarah, seperti Bernad Lewis dan Philip K. Hitti, menggunakan istilah "Hellenisme" sebagai sebutan untuk adopsi peradaban Yunani, baik peradaban Yunani kuno maupun peradaban Yunani pada masa sesudah meninggalnya Alexander Agung sampai berkuasanya Romawi terhadap wilayah bekas kekuasaan Alexander Agung. Peradaban Hellenisme dapat dibedakan atas peradaban Hellenis dan Hellenistik, yang berasal kata "Hellene" artinya *Greek* atau Yunani. Hellenis adalah peradaban Yunani Kuno mulai 776 S.M. Sampai meninggalnya Alexander Agung pada 323 S.M. Sedangkan Hellenistik adalah peradaban Yunani pada masa sejak meninggalnya Alexander Agung sampai berkuasanya Romawi atas wilayah-wilayah Hellenistik. Lihat Edward Mc. Nall Burns dan Philip Lee Ralph, *Civilizations From Ancient to Contemporary*, Vol. I (Newyork: W.W.Norton and Company, Inc, 1963), hal. 246-247.

⁷ Charles Michael Stanton, *Higher Learning In Islam: The Classical Period, AD. 700-1300*, (Maryland: Rowman and Littlefield Inc., 1990), hal. 53-54.

⁸ *Ibid*, hal. 54.

⁹ C.A.Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, Terjemahan Hasan basri*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hal. 35.

¹⁰ Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hal. 94.

Manshur juga diangkat oleh orang-orang Persia, yaitu Khalid bin Barmark, yang berasal dari Balkh Persia, diangkat sebagai wazir.¹¹

Keluarga Barmark yang berasal dari Balkh (Bactra)-pusat ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani di Persia mempunyai pengaruh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani di Baghdad. Di samping sebagai wazir, mereka juga menjadi pendidik dari anak-anak khalifah. Khalifah al-Mansur juga mengangkat seorang dokter utama yang berasal dari pusat pengobatan terkenal di Jundisapur,¹² yaitu Jurjis bin Bakhsitu, seorang Kristen Nestorian, dimana anaknya juga menggantikan kedudukannya. Kehadiran ilmuwan-ilmuan dan dokter-dokter dari Persia mempertebal rasa tertarik umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani.

Khalifah al-Mansur yang sering dilukiskan sebagai tokoh yang keras, suka mempekerjakan dokter-dokter, para cerdik pandai, dan astrolog-astrolog di istananya. Dia mengangkat ahli medis paling masyhur, Georgius bin Jabra'il, kepala sekolah kedokteran Jundishapur di Persia, dan muridnya Isa bin Syahlata, sebagai dokter istana.

Diantara para astrolog yang paling terkenal adalah seorang Persia dari keluarga para cendekiawan astrolog, al-Naubakti. Dia juga memilih sarjana-sarjana terkenal untuk menerjemahkan karya-karya medis dan lainnya untuk dirinya. Yang terkenal diantara mereka adalah al-Bithriq, yang dianggap berjasa atas sejumlah terjemahan di bidang kedokteran dan astrologi.¹³

Untuk mentransfer karya-karya Yunani ke dalam Islam, al-Manshur lebih berminat kepada filsafat dan ilmu pengetahuan dan memberikan dukungan besar serta perlindungan bagi kegiatan penerjemahan. Tetapi karena langkahnya penerjemah handal dan bahan-bahan ilmiah dan filosofis Yunani, proses penerjemahan tidak mendapat kemajuan sesuai yang diharapkan sampai menjelang permulaan abad ke-9 M.

Pendauran budaya Yunani yang telah dirintis al-Mansur dilanjutkan oleh Khalifah al-Rasyid. Ketika berkuasa, ia mendirikan sebuah rumah sakit. Pembangunan rumah sakit ini akhirnya mempengaruhi umat Islam untuk belajar ilmu kedokteran. Selain melalui karya-karya literatur, umat Islam juga memperoleh pengetahuan kesehatan melalui praktek-praktek pengobatan di rumah sakit.

Ketika al-Ma'mun berkuasa, ia selangkah lebih maju dari ayahnya dengan mendirikan *Bait al-Hikmah*, suatu lembaga dan perpustakaan untuk kegiatan penelitian dan penerjemahan pada 830 M. Lembaga ini dijadikan sebagai basis pengumpulan manuskrip-manuskrip Yunani dan pusat

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 16.

¹² Bayard Dodge, *Muslim Educational in Medieval Times*, (Washington: The Middle East Institute, 1962), hal. 16.

¹³ Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Terjemahan oleh R. Mulyadi kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hal. 34.

penerjemahan buku-buku sains dari Yunani. Demi menyediakan dan melengkapi perpustakaan, al-Ma'mun mengirim utusan ke Bizantium untuk memperoleh naskah-naskah lama karya Hellenisme yang kemudian diterjemahkan oleh sekelompok sarjana seperti, Yahyah bin Maswaih yang telah mengabdikan kepada al-Manshur dan Harun al-Rasyid dan telah diangkat sebagai pimpinan lembaga baru itu; al-Hajaj bin Mathar dan Yahya bin al-Bitriq.¹⁴

Menurut Bayard Dodge, lembaga ini lebih mirip dengan museum Ptolemy di Alexandria (Mesir) ketimbang sebagai universitas moderen. Dalam *Bait al-Hikmah* terdapat sebuah observatorium astronomi. Wacana-wacana yang menjadi objek penelitian dan penerjemahan adalah karya-karya tulisan Plato, Aristoteles, Hippocrates, Galen, Ptolemy dan sebagainya. Karya-karya mereka telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Begitu banyak karya-karya warisan Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karena penerjemahan tersebut dilakukan secara besar-besaran, tidak heran jika Bernad Lewis menyatakan bahwa Islam adalah pewaris pusaka Hellenisme ketiga setelah Greek dan Latin Christendom.¹⁵ Karya-karya yang diterjemahkan bukan hanya pemikiran Yunani yang ditulis oleh orang-orang Nestorian, Pagan, dan pengikut Neo Platonisme yang tinggal di Siria, Mesopotamia, dan Persia, tetapi juga buku-buku berbahasa Yunani yang di bawah dari daerah-daerah Bizantium yang telah ditaklukkan oleh Islam. Dilaporkan bahwa khalifah al-Rasyid mengirim utusan ke Raja Leon dari Bizantium untuk mencari manuskrip-manuskrip Yunani.¹⁶

Salah seorang pionir penerjemah pemikiran Yunani adalah Abu Yahya al-Batriq di bawah patronase al-Manshur. Ia telah menerjemahkan karya-karya besar Galen, Hippocrates, dan Ptolemy, *Quadripatrium*. Karya lainnya adalah *Elements* karya *Euclid*, dan Al-Majisthi (*Megiste*).¹⁷

Kegiatan penerjemahan dan kajian ilmu pengetahuan dan falsafat yang telah dipelapori oleh penguasa-penguasa Dinasti Umayyiah dan Abbasiyyah, menjadi contoh bagi penguasa-penguasa dan pejabat-pejabat lainnya untuk melaksanakan kegiatan penerjemahan dan menciptakan suasana belajar yang menarik minat umat Islam untuk mengkaji warisan Hellenisme.

Khalifah-khalifah dan pejabat istana membudayakan sistem majelis-majelis di istana-istana mereka dan memberikan bantuan-bantuan finansial untuk mendorong semangat belajar untuk mendidik umat Islam. Orang-orang kaya juga tidak ketinggalan turut serta mendukung semaraknya kegiatan keilmuan, misalnya dermawan bani Musa di Bagdad dan Ibnu Suwwar di

¹⁴ *Ibid.*, hal. 40.

¹⁵ Bernad Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan sejarah*, Terj. Jumhuri, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hal. 140

¹⁶ Eugene A. Myers, *Arabic Thought and The Western World In The Golden Age*, (New York: Fredrick Ugar Publishty Co., 1964), hal. 68.

¹⁷ Philip K. Hitti, *History Of Arab*, (London: MacMillan Press Ltd., 1974), hal. 311

Basrah telah memberikan patronase terhadap umat Islam untuk mengadakan penelitian.

Selain Baghdad dan Basrah, Mesir juga merupakan pusat kajian keilmuan. Sebelum akhir abad ke-19 M. Ibn Tulun membangun sebuah rumah sakit, seperti halnya di Bagdad, rumah sakit ini bukan hanya berfungsi sebagai pusat pengobatan, tetapi juga sebagai lembaga pengkajian dan penelitian serta pengembangan ilmu medicine. Pada 988 seorang khalifah Dinasti Fatimiyah menyediakan wakaf untuk mengelola pelaksanaan pendidikan tingkat tinggi di Masjid al-Azhar dimana selama beberapa tahun filsafat dan astronomi diajarkan sebagai pelajaran bahasa dan al-Qur'an (tafsir).

Dinasty Abbasiyah, dan Dinasty Fatimiyah juga memiliki penghargaan yang sangat tinggi terhadap pendidikan Islam. Penguasa-penguasa sangat memperhatikan pelaksanaan pendidikan yang berusaha melengkapi fasilitas kegiatan keilmuan. Mereka berusaha keras untuk mengadakan koleksi manuskrip-manuskrip dan mendirikan perpustakaan yang diberi nama *Dar al-Ilm*. Pada tahun 1005 M, Khalifah al-Hakim mendirikan sebuah lembaga penelitian sekaligus perguruan tinggi yang diberi nama *Dar al-Hikmah*. Lembaga ini dibangun untuk menandingi lembaga *Bait al-Hikmah* di Bagdad.

Ulama-ulama dan mahasiswa-mahasiswa yang datang ke Darul-Hikmah diberi pelayanan yang cukup memuaskan. Di sana disediakan kertas, tinta, dan alat tulis bagi mereka yang mengunjungi *Dar al-Hikmah*, dan disediakan ruangan belajar untuk menjamin kenyamanan kerja mereka. Bagi pengunjung wanita disediakan ruangan tersendiri. Selain itu, al-Hakim juga membangun gedung observatorium di puncak di balik Cairo. Untuk menangani pengelolaan gedung ini, diangkat sarjana-sarjana terkenal, yang bertugas mengadakan pengamatan astronomi.

Kontak intelektual dengan Hellenisme membawa pengaruh yang sangat dalam bagi peradaban Islam, khususnya di bidang pemikiran Islam. Penerjemahan terhadap karya-karya Hellenisme tidak hanya meninggalkan karya-karya terjemahan belaka atau karya saduran belaka. Pada awal penerjemahan banyak bermunculan karya-karya Muslim yang biasanya berjudul ikhtisari atau interpertasi buku-buku yang berasal dari Yunani. Selanjutnya, lahir lah generasi penulis-penulis Muslim orisinal. Mereka tidak lagi menerjemahkan, membuat ikhtisari, komentar atau sekedar mengutip, tetapi juga telah mengembangkannya dengan melakukan perenungan, pengamatan ilmiah, dan memadukan dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam bidang filsafat, tampillah al-Kindi sebagai perintis intelektual Islam. Nama lengkapnya Abu Ya'kub bin Ishak al-Kindi (wafat sekitar 257/870). Dia dikenal sebagai *filosof al-Arab* (filosof bangsa Arab) di samping sebagai Muslim pertama. Dia diketahui sebagai seorang penulis yang ensiklopedis dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Namun sayangnya banyak karyanya yang hilang. Sekitar 242 karya tulis baik besar maupun kecil dinisbahkan oleh al-Nadim kepadanya, berupa karangan atau surat yang

berkaitan tentang logika, metafisika, aritmatika, ilmu kalam, musik astronomi, geometri, kedokteran, astrologi, teologi, ilmu lingkaran, politik, meteorologi, topografi, ilmu meramal, dan kimia. Sekalipun tulisannya mencakup berbagai bidang, al-Kindi lebih tersohor namanya sebagai filosof Muslim.

Dengan penuh kesungguhan menggunakan sistem argumentasi filsafat, dia menyusun risalah untuk menopang ajaran pokok Islam tentang tauhid. Sesuai dengan paham yang ada dalam Islam, khususnya yang dalam bentuk sistematisnya terwakili oleh ilmu kalam Mu'tazilah, al-Kindi dengan tegas menolak Paham Aristoteles tentang keabadian alam.

Menurut al-Kindi Tuhan adalah pencipta dan bukan penggerak pertama sebagaimana pendapat Aristoteles. Alam baginya bukan kekal di zaman lampau, tetapi mempunyai permulaan. Filsafat menemui momentumnya yang baru, setelah muncul al-Farabi dalam pentas intelektual Islam masa klasik. Nama lengkapnya adalah Abu Nasar Muhammad al-Farabi yang lahir di desa Farab (Transoxania) pada tahun 870 M. Dia penerus tradisi intelektual al-Kindi, tetapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berfikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi. Jika al-Kindi dipandang sebagai filosof Muslim pertama, al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida falsafah dalam Islam, yang sejak itu dibangun dengan tekun.

Al-Farabi termashur namanya dalam bidang logika dan sebagai juru bicara Plato dan Aristoteles pada masanya. Ia belajar logika kepada seorang sarjana Kristen, Yuhanna bin Hailan di Bagdad. Dalam waktu tidak lama, ia dapat mengungguli semua lawan sebayanya yang Muslim. Ia memperbaiki studi logika, meluaskan, dan melengkapi aspek-aspek yang lebih rumit dari yang telah ditinggalkan al-Kindi.¹⁸ Keahlian al-Farabi di bidang logika dapat diukur dari jumlah dan kelengkapan komentar tentang logikanya. Komentar-komentarnya yang lebih luas, cukup memberi alasan untuk membenarkan penghormatan yang tinggi yang diberikan oleh kawan-kawan sesamanya.

Lebih dari satu abad setelah al-Farabi, muncullah ahli filsafat Islam bernama Abi Ali Husein bin Abdillah bin Sina-Ibn Sina, yang lahir di Afsyana suatu tempat yang berlokasi di dekat Bukhara pada tahun 980 M. Di tangannya filsafat Islam mencapai puncaknya dan dialah yang terbesar diantara sekian pemikir yang menuliskan karya filsafatnya dalam bahasa Arab.¹⁹ Melalui dia sistem Yunani, khususnya filsafat ditransformasikan ke dalam Islam. Karena prestasinya yang cemerlang Ibn Sina memperoleh gelar kehormatan sebagai **"al-Syaikh al-Rais"** (Kiyai Utama).

Ibn Sina adalah penulis Muslim yang luar biasa produktifnya. Banyak sekali karangannya, tetapi yang paling terkenal adalah *al-Syifa'*, suatu karya ensiklopedis tentang fisika, metafisika, dan matematika yang terdiri atas 18

¹⁸ Lihat, Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 73

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (England: Longman Group, 1978), hal. 32-33.

jilid. Tafsirannya terhadap filsafat Aristoteles sangat masyhur di Eropa, dan lebih masyhur dari pada al-Farabi.²⁰

Ibn Rusyd lebih dikenal di Eropa daripada semuanya. Nama lengkapnya Ali Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd. Di barat dikenal dengan Averroes. Dia lahir di Cordova pada 1126 dari keluarga *qadhi* dan ahli teologi. Nurcholis Madjid menggambarkan Ibn Rusyd sebagai seorang yang memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa. Dia diakui sebagai ahli Aristoteles yang terakhir dan terbesar dalam Islam.

Di antara filosof Muslim, dialah yang paling dikenal di Barat karena kontribusinya baik di bidang filsafat maupun ilmu pengetahuan. Dilihat dari sudut sejarah filsafat di Eropa Barat, dia dianggap sebagai penafsir Aristoteles yang terbesar sepanjang masa. Dia menjadi sumber utama Aristotelianisme Eropa pada abad pertengahan, dan untuk jangka waktu lama Ibn Rusyd mempengaruhi jalan berfikir Eropa, antara lain tercantum dalam apa yang dikenal dengan Averroisme Latin.²¹ Dari akhir abad ke 12 sampai ke 16 M. Averroisme tetap domainan di Barat.

Kebesaran Ibn Rusyd di dunia Islam, tidak seperti di Eropa. Sumbangannya di bidang intelektual banyak yang kurang mendapat tempat di hati umat Islam sehingga penguasa Islam, yaitu Abu Yusuf Ya'kub al-Mansur, memerintahkan untuk membakar semua karya Ibn Rusyd kecuali yang murni bersifat ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, dan astronomi, atas tuduhan telah membuat bid'ah.²²

Bila dalam bidang filsafat, tercatat nama-nama seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd, di bidang kedokteran terukir nama seperti Abu Bakar Muhammad bin Zakariyah al-Razi (865-925). Dia dikenal sebagai ahli dokter Muslim terbesar, paling orisinal dan terbanyak tulisannya. Al-Nidam mencatat 130 karya besar dan 28 karya kecil al-Razi. Dia telah mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak. (*al-Judari wa al-Hasbah*). Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Latin di Vinice di tahun 1565 dan keberbagai bahasa. Karyanya yang paling penting adalah al-Hawi yang terdiri dari 28 Jilid, membahas berbagai cabang ilmu kedokteran. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa latin pada tahun 1279 dan menjadi buku pegangan penting berabad-abad lamanya di Eropa. Al-Hawi merupakan salah satu dari kesembilan karangan (penting) di perpustakaan Fakultas Kedokteran Paris di tahun 1395 M.²³

Ibn Sina juga menyumbangkan karyanya bagi kebesaran dunia medical Islam. Karyanya *al-Qanun fi al-Tibb* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, berpuluh kali dicetak dan tetap dipakai di Eropa sampai pertengahan kedua dari abad ke-17.

²⁰ Harun Nasution, *Islan Ditinjau*, hal.73.

²¹ *Ibid.*, hal. 36.

²² Nurchoilsh Madjid, *Khazanah*, hal. 37.

²³ Philip K.Hitti, *History*, hal. 365-366.

Demikian bukti sejarah kejayaan Islam yang dicapai oleh umatnya pada aspek sains disebabkan karena penghargaan Islam yang tinggi terhadap sains. Ilmu pengetahuan digunakan untuk mengeksplorasi terhadap hukum alam dan dimensi fisik dari benda-benda alam hanya untuk menjelaskan tatanan kosmologi, esensi kualitatif memegang nilai dan prioritas lebih tinggi terhadap kebesaran Allah atas penciptaan alam. Atas dasar itulah, gaung atmosfer pendidikan dalam Islam semakin membumi dan menjaman.

D. FILSAFAT DAN TEORI PENDIDIKAN

Sebagaimana dimaklumi bahwa teori pendidikan yang akan dibangun harus didasari dengan menguak metode-metode yang proporsional dan cemerlang. Analisa filsafat tentang masalah-masalah kependidikan tersebut dengan berbagai cara pendekatannya, akan dapat menghasilkan pandangan-pandangan tertentu mengenai masalah-masalah kependidikan tersebut dan atas dasar itu bisa disusun sistematis teori-teori pendidikan. Di samping itu jawaban-jawaban yang telah dikemukakan oleh jenis dan aliran filsafat itu. Sepanjang sejarah terhadap problematika pendidikan yang dihadapinya menunjukkan pandangan-pandangan tertentu, yang tentunya juga akan memperkaya teori-teori pendidikan. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara filsafat dan pendidikan.

Hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan tersebut secara lebih rinci dikemukakan sebagai berikut :

1. Filsafat, dalam arti analisa filsafat adalah merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikan. Di samping menggunakan metode-metode ilmiah lainnya sementara itu dengan filsafat sebagai pandangan tertentu terhadap sesuatu objek, misalnya; filsafat idealisme, realisme, materialisme dan sebagainya. Akan mewarnai pandangan ahli pendidikan tersebut dalam teori-teori pendidikan yang dikembangkannya tersebut. Aliran filsafat itu akan mempengaruhi dan memberikan bentuk serta corak itu terhadap teori-teori pendidikan yang dikembangkan atas dasar aliran filsafat tersebut. dengan kata lain, teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan dikembangkan oleh seorang filosof, itu berdasarkan dan bercorak serta diwarnai oleh pandangan dan aliran filsafat yang dianutnya.
2. Filsafat juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tentu mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Artinya mengarahkan agar teori-teori dengan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat di samping itu adalah merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan

pandangan dan filsafat hidupnya. Di sinilah fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu juga merevisi teori pendidikan tersebut sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Filsafat termasuk juga filsafat pendidikan juga mempunyai fungsi memberi petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah merupakan data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Analisa filsafat berusaha untuk menganalisis dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut dan untuk selanjutnya menyimpulkan serta dapat disusun. Teori-teori pendidikan yang realistik selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik).

Di samping hubungan fungsional tersebut antara filsafat dan teori pendidikan, juga terdapat hubungan yang bersifat suplamenter, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Saifullah dalam bukunya “Aliran Filsafat dan Pendidikan” sebagai berikut :

Filsafat pendidikan suatu lapangan studi mengarahkan pusat perhatiannya dan memusatkan kegiatannya pada dua fungsi tugas normatif ilmiah, yakni :

- a. kegiatan merumuskan dasar-dasar dan tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang sifat hakikat manusia serta konsepsi hakikat dan segi pendidikan serta isi moral pendidikan.
- b. Kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan (science of education) yang meliputi politik pendidikan, metodologi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola akulturasi dan peran pendidikan dalam membangun masyarakat dan negara.²⁴

E. KESIMPULAN

Filsafat Yunani adalah kegiatan berpikir yang dilakukan oleh para filosof Yunani untuk mencari hakekat kebenaran yang penuh kebijakan dalam menata tata dunia baru yang lebih bijaksana, elegan dan dinamis dalam mengapresiasi pemikiran-pemikiran yang konstruktif. Dengan adanya pendidikan, manusia semakin berbudaya dan berperadaban dalam mengembangkan kepribadiannya yang lebih kreatif, inovatif dan produktif.

Ketertarikan umat Islam terhadap kebudayaan Yunani dilanjutkan dengan penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan ini pertama kali dilaksanakan di masa Dinasti Umayyah. Ketertarikan umat Islam akan warisan Yunani semakin besar setelah terjadi

²⁴ Ali Saifullah HA. *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), hal. 13

kontak yang makin dekat dengan warisan Yunani. Semenjak al-Mansur naik Tahta, umat Islam semakin hari semakin terbawa oleh pengaruh peradaban Yunani.

Filsafat Yunani mulai berpengaruh di kalangan ilmuwan muslim pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Bani Abbasiyah ketika karya-karya filosof Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria oleh Humayin dan anaknya menerjemahkan dalam bahasa Syiria ke bahasa Arab

BIBLIOGRAFI

- A.Myers, Eugene, *Arabic Thought and The Western World In The Golden Age*, New York: Fredrick Ugar Publishty Co., 1964
- Alavi, Ziauddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik, dan Pertengahan*, Terjemahan Abuddin Nata, Canada : Moutreal, 2000
- C.A.Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terjemahan Hasan basri, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989
- Dodge, Bayard, *Muslim Educational in Medieval Times*, Washington:The Middle East Institute, 1 962
- Edward Mc. Nall Burns dan philip Lee Ralp, *Civilizations From Ancient to Contemporary*, New York:W.W.Norton and Company, Inc, 1963
- Fakhry, Madjid, *Sejarah Filsafat Islam*, Terjemahan oleh R.Mulyadi kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- George F.F, *The Origius Of Islamic Philosophical Theology*, Albany : Suli Press
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Hasan, Fuad, *Pengatar Filsafat Barat*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1966
- Jalaluddin dan Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, 1996
- K. Hitti, Philip, *History Of Arab*, London: MacMillan Press Ltd., 1974
- Lewis, Bernad, *Bangsa Arab dalam Lintasan sejarah*, Terjemahan Jumhuri, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1988
- M. Lapidus, Ira, *A.History Of Islamic Societis*, Cambridge: Cambridge University Press, 1991
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, England: Longman Group, 1978
- , *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Michael Stanton, Charles, *Higher Learning In Islam: The Classical Period, AD. 700-1300*, Maryland: Rowman and Littlefield Inc., 1990
- Munawwarah, Djunaidatul, *Filsafat Pendidikan Perspektif Islam dan Umum*, Jakarta:UIN Press, 2003
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997

-----, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Jakarta: UI Press, 1985

-----, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UI. Press, 1985

S. Surrasumantri, Jujun, *Ilmu Dalam Prospektif*, Jakarta: Gramedia, 1982

Saifullah, Ali HA. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995